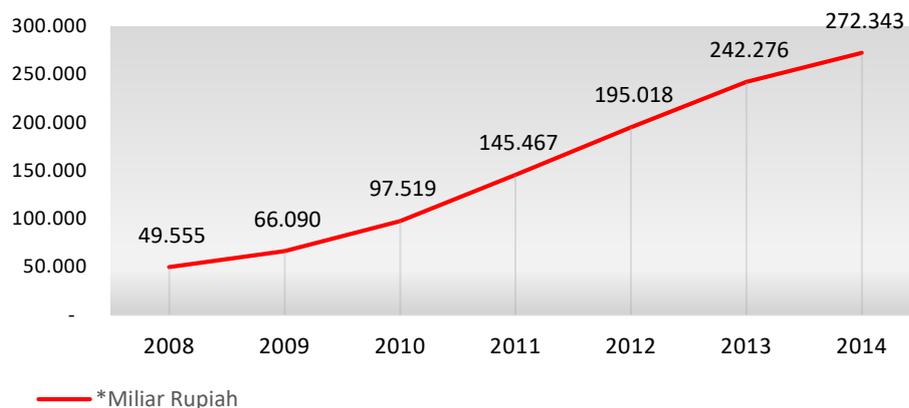


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat dari tahun ke tahun. Hal ini tak terlepas dari dukungan masyarakat yang turut membantu perkembangan bank syariah. Tercatat pada Tahun 2013, jumlah *account* nasabah perbankan syariah meningkat 13,9% dari tahun sebelumnya menjadi 12,3 juta *account*. Jumlah pekerja yang terjun di industri perbankan syariah mencapai 42 ribu pekerja, meningkat 33,2% dari Tahun 2012 (Bank Indonesia, 2013). Selain itu, perkembangan bank syariah juga dapat ditunjukkan dari sisi aset Bank Umum Syariah (BUS) yang meningkat dari Tahun 2008-2014 yang digambarkan dalam Gambar 1.1.



**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Aset BUS di Indonesia Tahun 2008-2014**

*Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2014)*

Terlihat dari Gambar 1.1, aset yang dimiliki BUS selalu mengalami peningkatan dari Tahun 2008 hingga 2014. Namun, memasuki periode Januari 2015, perkembangan kinerja bank syariah mengalami perlambatan. Perkembangan kinerja yang melambat ini ditandai dengan penurunan dari sisi pertumbuhan aset, sisi pembiayaan dan sisi Dana Pihak Ketiga (DPK), sedangkan rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) mengalami peningkatan bahkan sampai melebihi ketentuan BI sebesar 5% pada bulan Februari 2015.

**Tabel 1.1**  
**Kinerja BUS Periode 2011 - Maret 2015**

Indikator	2011	2012	2013	2014	Jan 2015	Feb 2015	Mar 2015
<i>Total aset (Rp. Miliar)</i>	145.467	195.018	242.276	272.343	263.468	264.813	268.356
<i>Total Pembiayaan (Rp. Miliar)</i>	102.655	147.505	184.120	199.330	197.279	197.543	200.712
<i>DPK (Rp Miliar)</i>	115.415	147.512	183.534	217.858	210.761	210.297	212.988
<i>NPF (%)</i>	2,52	2,22	2,62	4,33	4,87	5,10	4,81

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, Maret 2015)

Dewan Komisioner Pengawas Perbankan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Mulya E. Siregar, juga menilai bahwa perkembangan perbankan syariah pada Tahun 2015 mengalami masa sulit. Pertumbuhan aset pada bulan Juli 2015 hanya di kisaran 7,98%. Padahal pada Tahun 2013, pertumbuhan aset perbankan syariah bisa mencapai 49%. Menurutnya, turunnya pertumbuhan bank syariah ini tidak hanya terjadi dari sisi aset, namun juga di sisi pembiayaan dan dana pihak ketiga (DPK). Perlambatan pertumbuhan bank syariah diperparah pula oleh meningkatnya rasio pembiayaan bermasalah (NPF) yang mencapai angka 4,89% pada bulan Juli 2015 (Sugiarti, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Syafrida dan Aminah (2015:12), perlambatan pertumbuhan kinerja perbankan syariah Tahun 2015 ini disebabkan karena faktor eksternal dan faktor internal. Apabila dilihat dari sisi eksternal, telah terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi global termasuk di Indonesia yang mempengaruhi kinerja industri perbankan syariah. Sementara itu dari sisi internal, penyebab perlambatan pertumbuhan bank syariah disebabkan karena segmentasi pembiayaan syariah didominasi oleh sektor retail khususnya UMKM, pembiayaan yang didominasi oleh akad *murabahah*, kurang bervariasinya pembiayaan

Perbankan syariah dianggap masih kalah saing dengan perbankan konvensional dalam hal efisiensi. Pada Tahun 2010-2012, efisiensi Bank Umum Konvensional mencapai 98,43% sedangkan efisiensi Bank Umum Syariah hanya mencapai 82,1% (Wahab, Hosen, & Muhari, 2014). Menurut Hidayat (2014:54), tingkat efisiensi operasional perbankan syariah salah satunya ditentukan oleh biaya

dan investasi awal yang masih sangat tinggi. Hal ini berpengaruh terhadap rendahnya keuntungan yang dibagikan kepada nasabah penyimpan dana. Selain itu, *equivalent rate* pembiayaan bank syariah relatif lebih tinggi dibanding kredit bank konvensional. Hal ini dapat menyebabkan turunnya minat nasabah pembiayaan pada bank syariah (Syafriada & Aminah, 2015:13).

Menurut Farrell (1957), efisiensi pada suatu perusahaan berkaitan dengan bagaimana cara menghasilkan tingkat *output* yang maksimal dengan jumlah *input* tertentu (Firdaus & Hosen, 2013:170). Suatu perusahaan dikatakan efisien apabila menghasilkan *output* maksimal dengan sumber daya tertentu atau memproduksi sejumlah tertentu *output* menggunakan sumber daya yang minimal (Amrillah, 2014:143). Dewasa ini, nilai efisiensi menjadi salah satu faktor penilaian tingkat kesehatan bank. Suatu bank dapat dikatakan efisien ketika bank tersebut mampu menggunakan jumlah *input* yang lebih sedikit dibandingkan jumlah *input* yang digunakan oleh bank lain untuk menghasilkan jumlah *output* yang lebih besar.

Islam juga memiliki pandangannya mengenai efisiensi. Efisiensi produksi dalam Islam bisa dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan pertama dengan cara minimialisasi biaya. Hal ini dilakukan dengan cara menurunkan *total cost* tetapi *ouput* produk yang dihasilkan tetap sama. Lalu pendekatan yang kedua adalah optimalisasi produksi tanpa adanya kenaikan atau perubahan *total cost* (Karim, 2015:144). Perilaku efisien sangat dianjurkan dalam Islam, seperti dalam Al-Qur'an Surat Al Israa ayat 26-27, Allah berfirman:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا  
[١٧:٢٦]

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ  
كَفُورًا [١٧:٢٧]

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al Israa: 26-27).

Kata boros pada ayat diatas dapat dimaknai sebagai perbuatan *mubadzir*. Larangan *mubadzir* dalam ayat ini bersifat sangat luas. Perilaku *mubadzir* tidak hanya terkait pada perilaku konsumsi saja. Implikasi perilaku *mubadzir* dalam perbankan syariah dapat ditemukan dari berbagai kebijakan bank yang kurang tepat dalam menggunakan sumber dayanya. Maka dari itu, keputusan manajemen bank dituntut untuk selalu tepat sasaran dalam mencapai tujuannya (Sari, 2015:677).

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa secara rata-rata efisiensi perbankan syariah tidak dapat mencapai 100% (atau tidak efisien) dan sangat sedikit yang mengalami efisiensi 100% (Amrillah, 2014:144). Berbeda dengan hasil penelitian Cahya (2015:251) yang memperlihatkan bahwa pada Tahun 2010-2012, mayoritas BUS mengalami efisiensi 100%, tetapi adapula bank yang belum efisien dalam menjalankan kegiatannya. Hosen & Rahmawati (2014) juga melakukan penelitian terkait tingkat efisiensi bank syariah periode 2010-2013. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bank syariah yang memiliki tingkat efisiensi tertinggi adalah Bank Mega Syariah, sedangkan bank syariah dengan tingkat efisiensi terendah adalah Bank BRI Syariah.

Ternyata tidak hanya di Indonesia, tetapi penelitian mengenai efisiensi perbankan syariah juga telah banyak dilakukan di berbagai negara lainnya. Seperti salah satu contohnya, penelitian yang dilakukan oleh Ayşen Altun Ada dan Nilüfer Dalkiliç (2014) yang mencoba mengkomparasikan efisiensi bank syariah yang ada di Turki dan Malaysia. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa, pada Tahun 2009 tingkat efisiensi bank syariah Turki lebih besar dibanding dengan Malaysia. Tetapi pada Tahun 2010-2011, tingkat efisiensi bank syariah Turki diketahui lebih kecil dibanding Malaysia. Hal ini terjadi karena perekonomian Turki yang terpengaruh oleh krisis ekonomi di Uni Eropa.

Pengukuran tingkat efisiensi dalam industri perbankan banyak dilakukan dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). *Data Envelopment Analysis* akan menghitung nilai efisiensi untuk seluruh unit bank syariah, dengan prosedur yang dirancang khusus untuk mengukur nilai efisiensi menggunakan banyaknya *input* dan *output*. *Data Envelopment Analysis* mampu memberikan rekomendasi faktor-faktor apa saja yang harus diubah untuk mencapai efisiensi (Amrillah, 2014:142).

Perhitungan efisiensi yang melibatkan variabel *input* dan *output* ini memiliki tiga pendekatan, yaitu pendekatan aset, pendekatan produksi dan pendekatan intermediasi. Pendekatan yang paling tepat digunakan dalam menganalisis efisiensi BUS adalah pendekatan intermediasi, karena bank adalah lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi. Pendekatan intermediasi akan memperlihatkan mekanisme operasional bank syariah dalam mengelola SDM dan modal yang dimiliki untuk mengelola deposito menjadi pembiayaan dan atau penempatan lainnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2014:16).

Analisis mengenai efisiensi menjadi hal yang sangat penting dalam situasi persaingan industri perbankan yang kian ketat. Pengukuran efisiensi dapat dijadikan sebagai dasar perhitungan kesehatan dan pertumbuhan bank syariah. Analisis pengukuran efisiensi akan lebih baik jika tidak hanya dilakukan pada satu bank, tetapi juga dilakukan di beberapa bank lainnya. Hasil dari analisis efisiensi tersebut dapat dijadikan sebagai perbandingan tingkat efisiensi BUS di Indonesia. Perbandingan tersebut nantinya akan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak, terutama bagi pihak bank itu sendiri untuk memperbaiki kinerja banknya dengan mencontoh kinerja bank lain yang mencapai tingkat efisiensi yang lebih baik. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti efisiensi bank syariah dalam skripsi yang berjudul **“Efisiensi Teknis Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2015”**.

## **1. 2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi fenomena perlambatan pertumbuhan bank syariah pada Tahun 2015 adalah faktor efisiensi (Syafriada & Aminah, 2015:15).
2. Penelitian terdahulu mengungkapkan efisiensi bank syariah belum optimal (Amrillah, 2014:144).
3. Perbankan syariah masih kalah saing dengan perbankan konvensional dalam hal efisiensi, hal ini disebabkan karena biaya awal investasi yang masih tinggi (Hidayat, 2014:54).

### **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam skripsi ini. Adapun permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat efisiensi BUS di Indonesia pada periode 2011-2015?
2. Apa saja yang menyebabkan inefisiensi pada BUS di Indonesia?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat efisiensi BUS di Indonesia pada periode 2011-2015.
2. Mengetahui apa saja yang menyebabkan inefisiensi pada BUS di Indonesia.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu ekonomi dan keuangan Islam khususnya bidang ilmu perbankan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi masukan serta informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan seperti bagi pihak BUS sendiri sebagai acuan bagi BUS untuk memperhatikan tingkat efisiensinya.